

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021–2024

Mutikarazi Audhia Putri^{1*}, Nurlaili², A Zuliansyah³

¹ mutikaraziaudhiaputri@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

² nurlaili@radenintan.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ zuliansyah@radenintan.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 08/05/2026

Revisi : 28/06/2026

Penerimaan : 03/07/2026

Kata Kunci:

Tata Kelola Perusahaan,
Kinerja Keuangan, Industri
Makanan dan Minuman,
Tata Kelola Perusahaan
yang Baik, Akuntansi Hijau

Keywords:

Corporate Governance,
Financial Performance,
Food and Beverage
Industry, Good Corporate
Governance, Green
Accounting

DOI:

10.52859/jba.v13i2.966

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya *research gap* berupa inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan serta masih terbatasnya kajian pada sektor makanan dan minuman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 4 perusahaan sampel (16 observasi) yang dianalisis menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ($\beta = 3,1549$; $p = 0,0476$), sedangkan *Green Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -61,252$; $p = 0,0385$). Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Prob. F = 0,1370). Nilai R^2 sebesar 0,5220 menunjukkan bahwa 52,20% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh model. Novelty penelitian ini terletak pada pengujian simultan GCG dan *Green Accounting* pada periode pascapandemi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur *corporate governance*, *green accounting*, dan kinerja keuangan dengan memberikan bukti empiris terbaru pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Green Accounting on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The study is motivated by a research gap reflected in the inconsistent findings of previous studies regarding the

influence of GCG and Green Accounting on financial performance, as well as the limited number of studies focusing on the food and beverage sector. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from four sample companies (16 observations), which are analyzed using panel data regression. The results indicate that GCG has a positive and significant effect on financial performance ($\beta = 3.1549$; $p = 0.0476$), while Green Accounting has a negative and significant effect ($\beta = -61.252$; $p = 0.0385$). Simultaneously, both variables do not have a significant effect on financial performance (Prob. F = 0.1370). The coefficient of determination (R^2) of 0.5220 indicates that 52.20% of the variation in financial performance can be explained by the model. The novelty of this study lies in the simultaneous examination of GCG and Green Accounting during the post-pandemic period. This study contributes to the literature on corporate governance, green accounting, and financial performance by providing recent empirical evidence from food and beverage companies in Indonesia.

Pendahuluan

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai indikator kesehatan ekonomi nasional menunjukkan dinamika yang signifikan dalam satu dekade terakhir, termasuk pada sektor makanan dan minuman yang relatif stabil menghadapi berbagai tekanan ekonomi meskipun tetap dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen, inflasi, dan kebijakan makroekonomi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi juga menerapkan tata kelola perusahaan yang baik guna menjaga kepercayaan investor dan keberlanjutan usaha. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terbukti mampu meningkatkan transparansi serta memperkuat stabilitas keuangan

* Penulis Korespondensi: Mutikarazi Audhia Putri / mutikaraziaudhiaputri@gmail.com

perusahaan yang tercatat di pasar modal (Dewi, 2022). Sejalan dengan perkembangan ekonomi global, penilaian kinerja perusahaan juga mengalami pergeseran dari orientasi finansial menuju pendekatan keberlanjutan yang menekankan keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Meningkatnya perhatian investor, regulator, dan pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan menjadikan implementasi ESG sebagai bagian penting dalam strategi bisnis modern yang mampu meningkatkan efektivitas operasional dan kepercayaan pasar (Elamer & Boulhaga, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh Rodriguez *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa praktik ESG secara umum berdampak positif terhadap reputasi dan kinerja perusahaan, meskipun pengaruhnya dapat berbeda sesuai karakteristik industri dan lingkungan institusional masing-masing negara.

Komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia diwujudkan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan (OJK, 2017), kemudian diperkuat dengan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 mengenai pengungkapan ESG. Implementasi regulasi tersebut mendorong peningkatan jumlah emiten yang menerbitkan *sustainability report* sebesar 25% pada tahun 2023 (OJK, 2024). Salah satu sektor yang relevan untuk mengkaji implementasi kebijakan tersebut adalah industri makanan dan minuman yang pada triwulan II tahun 2024 tumbuh sebesar 5,53%, menyumbang 40,33% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas (Kemenperin, 2024), serta pada tahun 2023 berkontribusi sebesar 39,10% terhadap PDB industri nonmigas dan 6,55% terhadap PDB nasional dengan realisasi investasi Rp85,10 triliun dan nilai ekspor USD41,70 miliar (Kemenperin, 2024). Besarnya kontribusi ekonomi dan meningkatnya tuntutan keberlanjutan menjadikan sektor ini strategis untuk mengkaji pengaruh Good Corporate Governance dan Green Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan data kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia tahun 2024, sektor *consumer goods*, termasuk subsektor makanan dan minuman, menempati posisi kedua terbesar setelah sektor keuangan, yang mencerminkan tingginya daya tahan dan potensi pertumbuhannya. Kondisi ini menjadikan kinerja keuangan, yang diukur melalui Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan laba bersih, sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan (Kasmir, 2019). Meskipun kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman terus mengalami peningkatan pada periode 2020–2024, keberhasilan perusahaan kini tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh tanggung jawab sosial dan lingkungan. Investor semakin mempertimbangkan penerapan *green accounting* dan praktik bisnis berkelanjutan dalam menilai prospek perusahaan (Aswangga & Widoretno, 2021). Dalam perspektif ekonomi Islam, prinsip tersebut sejalan dengan Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang melarang perbuatan merusak bumi serta konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet.

Peningkatan penerapan tata kelola perusahaan dan keberlanjutan di Indonesia tercermin dari tingginya tingkat pelaporan ESG oleh perusahaan publik. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sekitar 97% emiten telah menyampaikan laporan keberlanjutan tahun 2023, sementara jumlah indeks ESG di pasar modal Indonesia meningkat dari dua indeks dengan 44 emiten pada tahun 2021 menjadi lima indeks dengan 73 emiten pada tahun 2024. Selain itu, hasil pemeringkatan Corporate Governance Perception Index (CGPI) menunjukkan semakin banyak perusahaan yang memperoleh kategori tata kelola "Sangat Terpercaya" dan "Terpercaya". Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik Good Corporate Governance dan keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama perusahaan, investor, dan regulator di Indonesia.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan

berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2016). Hubungan GCG dengan kinerja keuangan dijelaskan melalui Agency Theory yang menekankan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976) serta Stakeholder Theory yang menegaskan pentingnya pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan guna menciptakan nilai jangka panjang (Freeman, 1984). Penerapan GCG yang efektif terbukti meningkatkan transparansi, efisiensi, dan kepercayaan investor sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Elamer & Boulhaga, 2024). Temuan tersebut didukung oleh penelitian pada perusahaan publik di Indonesia yang menunjukkan bahwa peningkatan *Corporate Governance Perception Index* berkorelasi positif dengan ROA, ROE, dan EPS (Academia, 2024), serta penelitian Fernandes dan Wati (2023), Luthfiana dan Dewi (2023), Engkus *et al.* (2024), Sarafina (2020), dan Titania (2021) yang juga menemukan pengaruh positif GCG terhadap kinerja keuangan. Namun, Rosyidatussa'idah dan Budianto (2025) melaporkan bahwa beberapa mekanisme GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, sehingga menunjukkan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Selain GCG, Green Accounting menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Green Accounting merupakan proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Lako, 2018; Ariani & Zulhawati, 2023). Konsep ini berlandaskan Legitimacy Theory yang menekankan pentingnya memperoleh legitimasi sosial melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Suchman, 1995; Silva, 2021) serta Triple Bottom Line Theory yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menciptakan nilai perusahaan (Elkington, 1994). Implementasi Green Accounting diyakini mampu meningkatkan reputasi perusahaan, transparansi kepada investor, efisiensi operasional, dan kepercayaan pemangku kepentingan (Aswangga & Widoretno, 2021; Springer, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Widanengsih & Yulianti, 2022; Rahayu *et al.*, 2025), bahkan pengaruh tersebut dapat semakin kuat ketika didukung oleh penerapan GCG yang baik (Ramadhani *et al.*, 2022). Meskipun demikian, Helimisar *et al.* (2026) menunjukkan bahwa dampak Green Accounting terhadap profitabilitas dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat implementasi dan karakteristik industri.

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun menghasilkan temuan yang beragam. Prijayanti dan Haq (2023) menemukan bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh negatif. Fazila *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, Ariansyah dan Bintara (2025) membuktikan bahwa GCG, *green accounting*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan temuan tersebut, Hasan *et al.* (2025) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *financial performance* dan GCG tidak mampu memoderasi hubungan tersebut, sedangkan Sinaga *et al.* (2025) menemukan bahwa *green accounting* dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek akibat peningkatan biaya operasional. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya gap empiris, sementara sebagian besar penelitian masih menggunakan teori konvensional dan belum mengintegrasikan perspektif ekonomi Islam sebagai landasan analisis, sehingga terdapat gap teoritis. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji GCG

dan *green accounting* pada perusahaan *Food and Beverage* dalam perspektif ekonomi Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kedua gap tersebut dengan menganalisis pengaruh GCG dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 berdasarkan perspektif ekonomi Islam.

Perusahaan makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan subsektor industri pengolahan dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional, yakni menyumbang 40,33% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan II tahun 2024 dengan pertumbuhan 5,53% serta realisasi investasi sebesar Rp85,10 triliun pada tahun 2023 (Kemenperin, 2024). Selain berperan strategis dalam perekonomian, sektor ini juga dituntut untuk menjaga profitabilitas melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Green Accounting. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan kedua variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengujinya secara terpisah atau pada sektor lain. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks pemulihan ekonomi pascapandemi serta implementasi POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, sehingga diharapkan dapat mengisi *research gap* dalam literatur mengenai *corporate governance*, *green accounting*, dan kinerja keuangan, sekaligus memperkaya pengembangan Agency Theory, Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, dan Triple Bottom Line Theory, serta menjadi referensi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Good Corporate Governance (GCG) dan Green Accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menjadi penting karena, di tengah meningkatnya tuntutan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan praktik bisnis berkelanjutan, masih ditemukan hasil penelitian yang belum konsisten mengenai pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, sementara penelitian lainnya menemukan pengaruh yang tidak signifikan, sehingga masih terdapat *research gap* yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menguji kedua variabel tersebut secara terpisah atau pada sektor industri yang berbeda, sehingga kajian yang mengintegrasikan aspek tata kelola perusahaan dan keberlanjutan lingkungan pada sektor makanan dan minuman, khususnya pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi serta implementasi regulasi keberlanjutan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Green Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai *corporate governance*, *green accounting*, dan kinerja keuangan, sekaligus memperkuat pengembangan Agency Theory, Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, dan Triple Bottom Line Theory, serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam meningkatkan praktik tata kelola dan keberlanjutan perusahaan.

Telaah Literatur

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang

memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Keberlangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya menciptakan nilai (*value creation*) bagi para *stakeholder*, sehingga keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari pencapaian laba, tetapi juga dari kemampuannya memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu memenuhi kepentingan *stakeholder* akan memperoleh kepercayaan, legitimasi sosial, loyalitas pelanggan, dukungan investor, serta hubungan yang baik dengan regulator yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan (Freeman, 1984).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan Good Corporate Governance (GCG) melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran serta implementasi Green Accounting melalui pengungkapan informasi lingkungan merupakan bentuk pemenuhan kepentingan *stakeholder*. Semakin baik perusahaan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diperoleh sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hubungan tersebut didukung oleh temuan Elamer dan Boulhaga (2024) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan praktik keberlanjutan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan hubungan dengan para *stakeholder*. Oleh karena itu, Teori Stakeholder menjadi landasan konseptual dalam menjelaskan pengaruh Good Corporate Governance dan Green Accounting terhadap kinerja keuangan.

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat agar dapat beroperasi secara berkelanjutan (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi diperoleh ketika aktivitas perusahaan sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat, salah satunya melalui transparansi dalam pengelolaan lingkungan (Suchman, 1995). Menurut Deegan (2002), Green Accounting merupakan strategi untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan mempertahankan legitimasi sosial. Semakin baik legitimasi yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi kepercayaan masyarakat dan investor sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan konseptual hubungan Green Accounting terhadap kinerja keuangan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut dapat timbul konflik kepentingan (*agency conflict*) akibat adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham sehingga berpotensi mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menekan *agency cost* dan menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan terhadap manajemen, sedangkan Green Accounting memperkuat transparansi melalui pengungkapan informasi dan biaya lingkungan. Dengan demikian, penerapan GCG dan Green Accounting diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas keuangan secara efektif dan efisien (Fahmi, 2014). Penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, mengelola aset, serta memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional dan strategisnya.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan praktik terbaik yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Praktik ini mencakup aturan main, struktur organisasi, mekanisme pengawasan, serta prinsip-prinsip yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Nianty *et al.*, 2023). Menurut Niki Lukviarman, tata kelola perusahaan berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial serta antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kerangka tata kelola dibentuk untuk mendorong efisiensi penggunaan sumber daya sekaligus memastikan adanya pertanggungjawaban dalam pengelolaannya sehingga dapat menyelaraskan kepentingan individu, perusahaan, dan masyarakat secara luas (Lukviarman, 2016).

Green Accounting

Menurut Nathan Cohen dan Paul Robbins, *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan kesehatan dari perencanaan serta keputusan bisnis (Cohen & Robbins, 2011). Sementara itu, menurut Andreas Lako, akuntansi hijau merupakan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan (Lako, 2018). Dengan demikian, green accounting menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan melalui pengelolaan dampak lingkungan secara bertanggung jawab.

Perspektif Ekonomi Islam

Perspektif ekonomi Islam memandang bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), dan kemaslahatan (maslahah) (Antonio, 2001). Dalam konteks perusahaan, prinsip tersebut diwujudkan melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan, serta Green Accounting yang mencerminkan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan sebagai implementasi fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Penerapan kedua prinsip tersebut diyakini mampu meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, memperkuat keberlanjutan usaha, serta menciptakan falah (kesejahteraan yang berkelanjutan), sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hadi, 2020). Oleh karena itu, perspektif ekonomi Islam menjadi landasan konseptual yang menjelaskan bahwa penerapan GCG dan Green Accounting merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai syariah yang mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka Konseptual

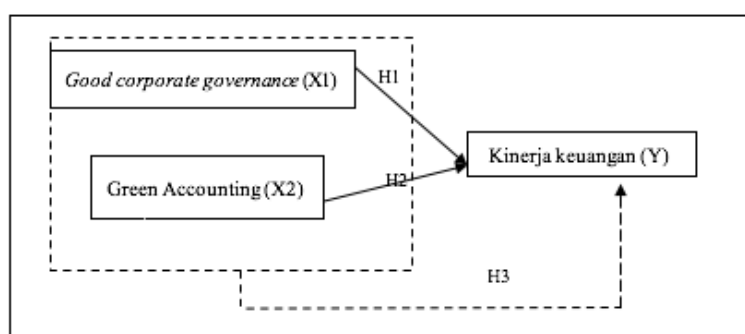
Agency Theory menjelaskan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan sehingga mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dari perspektif Stakeholder Theory, perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik dan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan akan memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari investor, kreditur, konsumen, dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas jangka panjang (Freeman, 1984). Di sisi lain, Legitimacy Theory menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi sosial melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat, salah satunya melalui penerapan Green Accounting yang mendorong transparansi pengelolaan dampak lingkungan perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975).

Triple Bottom Line Theory menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari keseimbangan aspek sosial dan lingkungan (Elkington, 1997). Meskipun demikian, implementasi Green Accounting sering kali memerlukan biaya lingkungan yang relatif besar sehingga berpotensi menekan profitabilitas dalam jangka pendek. Secara empiris, Fernandes dan Wati (2023), Luthfiana dan Dewi (2023), serta Engkus *et al.* (2024) membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Green Accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta Good Corporate Governance dan Green Accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₂: Green Accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃: Good Corporate Governance dan Green Accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–202



Gambar 1. Kerangka berpikir
Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Green Accounting terhadap kinerja

keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari *annual report*, *financial report*, dan *sustainability report* perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 52 perusahaan, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap, memiliki data yang diperlukan, serta tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 15 perusahaan dengan total 60 observasi data panel.

Variabel Good Corporate Governance (GCG) diukur menggunakan skor komposit yang disusun berdasarkan mekanisme tata kelola perusahaan yang diungkapkan dalam *annual report*, meliputi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Green Accounting diukur menggunakan indeks pengungkapan lingkungan (Environmental Disclosure Index) berdasarkan informasi lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report* sesuai indikator Global Reporting Initiative (GRI Standards). Pendekatan ini dipilih karena merupakan ukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian Green Accounting dan mampu menggambarkan tingkat implementasi akuntansi lingkungan perusahaan. Sementara itu, kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA) karena mampu menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model terbaik melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, dilanjutkan dengan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk menguji pengaruh parsial, simultan, serta kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil uji Regresi Data Panel

Pengujian data panel dilakukan untuk menentukan bentuk uji yang harus digunakan, Adapun dalam penelitian ini tahapan dalam pengujian data panel adalah melakukan beberapa tahapan uji sebagai berikut:

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik individu (cross section) yang signifikan antar perusahaan sehingga perlu diakomodasi melalui model fixed effect. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.542072	(3,10)	0.0559
Cross-section Chi-square	11.583644	3	0.0090

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow (Redundant Fixed Effects Test), diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0559 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0090. Dalam pengambilan keputusan uji Chow, dasar yang umum digunakan adalah nilai probabilitas Chi-square. Karena nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar $0,0090 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti model Common Effect tidak lebih baik dibandingkan model Fixed Effect. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM), karena terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*Prob. Cross-section Random*) terhadap tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM), sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.843	2	0.053

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 5,8435 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2 dan nilai probabilitas sebesar 0,0538. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,0538 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga pendekatan random effect dinilai lebih efisien untuk menghasilkan estimasi parameter penelitian.

Hasil uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada kolom Both dengan tingkat signifikansi

5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka Common Effect Model (CEM) lebih sesuai digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects				
Null hypotheses: No effects				
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives				
	Cross-section	Time	Test Hypothesis	
			Both	
Breusch-Pagan	0.010 (0.9181)	0.914 (0.3390)	0.924 (0.3362)	

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan, diperoleh nilai probabilitas pada kolom Both sebesar 0,3362. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,3362 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek random yang signifikan dalam model data panel.

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0090 ($< 0,05$), sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan Random Effect Model (REM). Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0538 ($> 0,05$), sehingga REM dipilih sebagai model yang lebih efisien. Sementara itu, Uji Lagrange Multiplier (LM) menghasilkan probabilitas sebesar 0,3362 ($> 0,05$) yang mengindikasikan bahwa CEM lebih baik dibandingkan REM. Namun, secara metodologis Uji LM hanya digunakan untuk membandingkan CEM dengan REM apabila hasil Uji Chow sebelumnya mengarah pada CEM. Karena hasil Uji Chow pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan CEM, maka keputusan pemilihan model tidak lagi didasarkan pada hasil Uji LM, melainkan pada hasil Uji Hausman sebagai tahap lanjutan setelah Uji Chow. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) karena dinilai memberikan estimasi parameter yang lebih efisien dibandingkan FEM sesuai hasil Uji Hausman.

Hasil uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat di antara variabel independen dalam model regresi. Berikut adalah hasil analisa uji multikolonieritas:

Tabel 4. Hasil uji Multikolonieritas

	X1	X2
X1	1	0.653
X2	0.653	1

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, diperoleh nilai korelasi antara variabel Good Corporate Governance (X1) dan Green Accounting (X2) sebesar 0,653. Nilai tersebut lebih kecil dari batas umum 0,90, sehingga tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Dengan terpenuhinya asumsi ini, variabel Good Corporate Governance dan Green Accounting dapat digunakan secara simultan dalam model regresi tanpa menimbulkan bias akibat hubungan yang tinggi antarvariabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Penggunaan metode pengujian tersebut dapat dilakukan tanpa memerlukan syarat. 1 berdasarkan hasil analisa dengan ini didapati sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/23/26 Time: 19:43				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.2257	1.376	-0.1636	0.8725
X1	0.1616	0.4089	0.3953	0.6989
X2	-7.7543	8.876	-0.873	0.3979

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Panel Least Squares menggunakan variabel dependen ABS(RESID), diperoleh nilai probabilitas untuk variabel X1 sebesar 0,6989 dan X2 sebesar 0,3979, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain data memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil uji Regresi Data Panel

Guna mengetahui model regresi data panel, dengan ini peneliti telah melakukan analisa dan ditemukan data sebagai berikut:

$$Y = -10.658 + 3.1549 \cdot X1 - 61.252 \cdot X2$$

Berdasarkan model regresi tersebut, dengan ini dideskripsikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -10,658 menunjukkan bahwa apabila variabel Good Corporate Governance (X1) dan Green Accounting (X2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kinerja Keuangan (Y) diprediksi sebesar -10,658. Nilai konstanta yang negatif ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya kontribusi dari penerapan GCG dan green accounting, kinerja keuangan perusahaan cenderung berada pada tingkat yang rendah. Namun secara praktis, interpretasi konstanta dalam regresi panel lebih bersifat matematis karena dalam kondisi nyata variabel X1 dan X2 tidak mungkin bernilai nol.

- b. Koefisien regresi X1 sebesar 3,1549 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Good Corporate Governance akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 3,1549 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Koefisien bernilai positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan dan pelaporan tata kelola perusahaan, maka semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan investor serta efisiensi operasional yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar -61,252 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Green Accounting justru menurunkan Kinerja Keuangan sebesar 61,252 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran atau penerapan akuntansi lingkungan dalam jangka pendek dapat menambah beban biaya perusahaan sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Namun demikian, secara konseptual, dampak negatif ini bisa bersifat sementara karena investasi lingkungan sering kali memberikan manfaat jangka panjang seperti peningkatan reputasi, keberlanjutan usaha, dan loyalitas konsumen.

Hasil uji Hipotesis

Uji t

Hasil uji signifikan parsial (Uji T) dalam penelitian ini menggunakan two tail untuk membagi hasil dari uji signifikan pada tabel model penelitian yang terpilih. Ketentuan pengambilan keputusan hasil Uji T adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai $t\text{-Statistic} \geq 0,05$ berarti secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.
2. Apabila nilai $t\text{-Statistic} < 0,05$ berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t dengan ini dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji t Parsial

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/23/26 Time: 19:48				
Sample: 2021 2024				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.658	4.875	-2.186	0.0537
X1	3.1549	1.397	2.257	0.0476
X2	-61.252	25.726	-2.380	0.0385

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji t parsial pada Tabel 4.6, variabel Good Corporate Governance (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 3,1549 dengan nilai t-statistic sebesar 2,257 dan probabilitas sebesar 0,0476. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga secara statistik variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel Green Accounting (X2) memiliki koefisien sebesar -61,252 dengan nilai t-statistic sebesar -2,380 dan nilai

probabilitas sebesar 0,0385. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,0385 < 0,05$), maka secara statistik variabel Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Uji F

Uji F Ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic}) \geq 0,05$ berarti semua variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen.
2. Apabila nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$ berarti semua variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 7. Uji F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.5220	Mean dependent var	0.145
Adjusted R-squared	0,684	S.D. dependent var	0.176
S.E. of regression	0.1490	Akaike info criterion	-0.688
Sum squared resid	0.222	Schwarz criterion	-0.398
Log likelihood	11.509	Hannan-Quinn criter.	-0.673
F-statistic	8.184	Durbin-Watson stat	1.467
Prob(F-statistic)	0.047		

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 8,184 dengan nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ sebesar 0,047. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,047 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, secara simultan variabel Good Corporate Governance (X1) dan Green Accounting (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara Good Corporate Governance, Green Accounting, dan kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.

Hasil uji Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil uji koefisien Determinasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.5220	Mean dependent var	0.145
Adjusted R-squared	0,6842	S.D. dependent var	0.176
S.E. of regression	0.1490	Akaike info criterion	-0.688

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,5220 yang menunjukkan bahwa sebesar 52,20% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Good Corporate Governance dan Green Accounting dalam model dengan pendekatan fixed effect. Sementara itu, sisanya sebesar 47,80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen berada pada kategori sedang. Selain itu, nilai S.E. of regression sebesar 0,1490 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil, sehingga model dapat dikatakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas sebesar 0,0476 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Dalam sektor makanan dan minuman, penerapan GCG menjadi penting karena sektor ini memiliki tingkat persaingan yang tinggi serta sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan investor dan konsumen. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran mampu meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen sehingga konflik kepentingan dalam perusahaan dapat diminimalkan. Kondisi tersebut akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan dan akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Korain & Nugraeni, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman yang menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memenuhi kepentingan seluruh stakeholder agar keberlangsungan usaha dapat terjaga (Freeman, 1984). Selain itu, teori legitimasi juga menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha memperoleh legitimasi sosial melalui penerapan tata kelola yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Ketika perusahaan mampu menunjukkan tata kelola yang baik, maka reputasi perusahaan akan meningkat dan memberikan sinyal positif kepada investor maupun masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati, Sari, dan Kurniati (2025) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Yopie dan Oktavia (2023) juga menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan secara efektif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan penerapan GCG yang rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa GCG tidak hanya menjadi kewajiban regulatif, tetapi juga strategi penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan daya saing perusahaan.

Berbeda dengan variabel GCG, hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan penerapan green accounting justru diikuti dengan penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Kondisi ini dapat dijelaskan karena implementasi green accounting memerlukan biaya yang cukup besar, seperti biaya pengelolaan limbah, penggunaan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Beban biaya tersebut dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga laba perusahaan mengalami penurunan, terutama ketika manfaat ekonomi dari aktivitas lingkungan belum dapat dirasakan secara

langsung. Dalam perusahaan makanan dan minuman, pengeluaran terkait lingkungan masih sering dianggap sebagai beban tambahan dibandingkan investasi strategis jangka panjang. Oleh sebab itu, implementasi green accounting pada periode penelitian belum mampu memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Sinaga, Hutabarat, & Malau, 2024).

Dari perspektif teori stakeholder, hasil negatif tersebut menunjukkan bahwa stakeholder di negara berkembang kemungkinan masih belum menjadikan aspek lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Konsumen lebih fokus terhadap harga dan kualitas produk, sedangkan investor lebih mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diperoleh dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan perusahaan. Akibatnya, implementasi green accounting belum mampu meningkatkan pendapatan perusahaan secara signifikan. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa green accounting merupakan bentuk upaya perusahaan memperoleh legitimasi sosial melalui kepedulian terhadap lingkungan. Namun, legitimasi tersebut bersifat jangka panjang dan tidak selalu langsung berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wu (2024) yang menemukan bahwa investasi keberlanjutan dan ESG pada tahap awal implementasi cenderung meningkatkan biaya perusahaan sehingga dapat menekan profitabilitas jangka pendek perusahaan. Dengan demikian, green accounting dalam penelitian ini lebih mencerminkan bentuk investasi keberlanjutan jangka panjang dibandingkan instrumen peningkatan laba jangka pendek.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa secara simultan Good Corporate Governance dan Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas uji F sebesar 0,137 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Walaupun demikian, nilai *R-squared* sebesar 52,2% menunjukkan bahwa variabel GCG dan green accounting mampu menjelaskan sebagian variasi kinerja keuangan perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh simultan menunjukkan bahwa implementasi kedua variabel tersebut pada perusahaan makanan dan minuman masih belum optimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi bisnis perusahaan. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti efisiensi operasional, inflasi, kondisi ekonomi makro, strategi pemasaran, dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan penerapan GCG dan green accounting tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan perusahaan, tetapi juga efektivitas implementasi dan kesiapan perusahaan dalam mengelola keberlanjutan bisnis secara menyeluruh (Yopie & Oktavia, 2023).

Dalam perspektif teori stakeholder dan legitimasi, hasil simultan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan sosial-lingkungan secara seimbang. Implementasi GCG memang dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder melalui transparansi dan pengawasan yang baik, namun manfaat tersebut dapat berkurang ketika perusahaan menghadapi peningkatan biaya akibat implementasi green accounting. Sebaliknya, green accounting mampu meningkatkan legitimasi sosial perusahaan, tetapi manfaat ekonominya belum dapat dirasakan dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan adanya kebaruan bahwa pada sektor makanan dan minuman di Indonesia, implementasi tata kelola perusahaan dan akuntansi lingkungan belum sepenuhnya menghasilkan dampak finansial optimal apabila tidak diimbangi dengan strategi efisiensi biaya dan inovasi bisnis yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan regulasi, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi jangka panjang bagi perusahaan dan stakeholder (Korain & Nugraeni, 2024).

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, penerapan GCG dan green accounting sejalan dengan prinsip amanah, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Islam memandang bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga harus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip amanah dan keadilan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan secara jujur dan bertanggung jawab, sedangkan konsep green accounting sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dan kepedulian lingkungan secara baik memiliki potensi menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang meskipun manfaat finansialnya belum sepenuhnya terlihat dalam jangka pendek. Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari besarnya laba, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menciptakan kemaslahatan, menjaga lingkungan, dan memenuhi tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Antonio, 2001).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 dengan nilai koefisien sebesar 3,1549 dan probabilitas 0,0476 ($<0,05$), sedangkan Green Accounting berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -61,252 dan probabilitas 0,0385 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa investasi dan biaya lingkungan masih cenderung memberikan konsekuensi finansial jangka pendek. Secara simultan, GCG dan Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,047 ($<0,05$), sementara nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5220 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 52,20% variasi kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini memperkuat Agency Theory bahwa tata kelola perusahaan yang efektif mampu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan, mendukung Stakeholder Theory bahwa penerapan tata kelola dan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta memperkaya Legitimacy Theory dengan menunjukkan bahwa implementasi Green Accounting belum selalu memberikan manfaat ekonomi dalam jangka pendek meskipun penting untuk memperoleh legitimasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperkuat penerapan tata kelola yang transparan, akuntabel, independen, dan bertanggung jawab serta mengelola investasi lingkungan secara lebih efisien agar menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan metodologis, yaitu hanya menggunakan sampel perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2021–2024 serta terbatas pada variabel GCG dan Green Accounting, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor dan periode observasi serta menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, Corporate Social Responsibility, Environmental Performance, dan Leverage, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Referensi

- Adikasiwi, V., Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2024). Pengaruh green accounting dan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 367–380.
- Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business. (2024). The relationship between sustainability reporting, corporate governance, and firm value: The mediating role of financial performance in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ariani, M., & Zulhawati. (2023). Implementation of green accounting in efforts to prevent environmental pollution to support business continuity. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 5(1), 29–39. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v5i1.245>
- Ariansyah, R., & Bintara, R. (2025). The effect of green accounting, good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on company's financial performance of company listed on the Indonesia Stock Exchange 2020–2022. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 7(1), 12–26. <https://doi.org/10.54849/monas.v7i1.232>
- Aswangga, A., & Widoretno, A. (2021). Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 112–124.
- Azizah, W., & Fujianti, L. (2024). Green accounting and earnings management in Indonesian manufacturing companies. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 884–894. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.841>
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, green accounting, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Deswa, R., Anggraini, Y., & Putri, H. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan dan green accounting terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh GCG. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. <https://doi.org/10.62144/riggs.v4i3.2849>
- Dewi, R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 45–58.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Elamer, A. A., & Boulhaga, M. (2024). ESG controversies and corporate performance: The moderating effect of governance mechanisms and ESG practices. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(4), 3312–3327. <https://doi.org/10.1002/csr.2749>
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, 36(2), 90–100.
- Engkus, E., Budiman, B., & Trisakti, F. (2024). The role of good corporate governance and transformative big data analysis in improving company financial performance. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1017–1024. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.12.006>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fazila, P., Hijriah, A., & Rusliyawati. (2024). The influence of good corporate governance on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021–2023. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(4), 551–563. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i4.648>
- Fernandes, V. P., & Wati, U. K. (2023). The effect of good corporate governance, corporate social responsibility, and gender diversity of the board of commissioners on the financial performance of companies in the LQ45 index. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(3).

- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2016). Pedoman Good Corporate Governance. Jakarta: FCGI.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. Pitman.
- Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi green accounting di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Akuntansi STIE Sultan Agung*, 8(1), 40–49.
- Hadi, N. (2020). Social responsibility: Kajian theoretical framework dan perannya dalam riset di bidang akuntansi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 4(8), 88–109.
- Hasan, M. H., Zamzam, I., Ali, I., & Zainuddin, Z. (2025). Peran good corporate governance dalam memoderasi hubungan antara green accounting, environmental performance, dan green intellectual capital terhadap financial performance. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2). <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/2076>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(3), 77–89.
- Helimisar, S., Dini, C. H., & Wiyono, S. (2026). The impact of green accounting, sustainability management, and corporate social responsibility on the profitability of manufacturing firms during the 2022–2024 period. *Journal of Economics and Management Sciences*. <https://doi.org/10.56837/jems.2026.v9.n1.340>
- <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/10064>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024, March 2). Industri makanan-minuman penopang ekonomi Indonesia. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/3992028>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024, September 4). Industri makanan dan minuman tumbuh 5,53 persen, beri sumbangan terbesar ke PDB. Tempo.co. <https://www.tempo.co/ekonomi/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-5-53-persen>
- Korain, L., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2).
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lako, A. (2018). Green Accounting: Akuntansi Hijau Berbasis Sustainability Reporting. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Luthfiana, L., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh good corporate governance, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 364–377.
- Nianty, et al. (2023). Green accounting terhadap kinerja keuangan dengan environmental performance sebagai variabel intervening.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Kinerja OJK Tahun 2023. Departemen Pengelolaan Data dan Statistik, OJK.
- Prijayanti, A. D., & Haq, A. (2023). Pengaruh green accounting, good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 663–676. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15464>
- Rahayu, D., Sari, R., & Putri, A. (2025). The effect of green accounting and environmental performance on financial performance as measured by ROA in manufacturing industry companies listed on the IDX in the 2021–2024 period. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies, UMSU*. <https://doi.org/10.30596/insis.v7i1.29179>

- Rahmah, M., & Komariah, E. (2016). Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan industri semen yang terdaftar di BEI (Studi kasus PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1).
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2>
- Rodriguez, I., Garcia, L., & Mendes, P. (2025). A systematic review of ESG indicators and corporate performance: Proposal for a conceptual framework. *Future Business Journal*, 11, Article 25. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00539-1>
- Rosyidatussa'idah, Y. I., & Budianto, R. (2025). The effect of good corporate governance and company size on food and beverage company financial performance. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 6(1). <https://syariah.jurnalikhac.ac.id/index.php/majapahit/article/view/360>
- Sarafina, N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 201–215.
- Setyaningsih, D., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–18.
- Silva, S. (2021). Corporate contributions to the Sustainable Development Goals: An empirical analysis informed by legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*, 310, 127502.
- Sinaga, A., Sudjiman, L. S., & Hutabarat, F. (2025). The influence of green accounting and corporate governance on financial performance in mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020–2023. *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 8(2), 1285–1293. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING>
- Sinaga, J. A., Hutabarat, F. M., & Malau, H. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Green Accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 8(2).
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Susilowati, M., Sari, K. H. T., & Kurniati, S. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, leverage, dan firm size terhadap kinerja keuangan periode 2019–2023. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*.
- Titania, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 5(1), 66–78.
- Widanengsih, E. W., & Yulianti, M. L. (2022). The effect of implementing green accounting and environmental performance on return on assets (ROA) in the non-cyclical consumer sector listed on the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(3). <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i3>
- Wu, Y. (2024). Does ESG Consistently Promote the Corporate Financial Performance? A Study of the Global Cruise Industry. *arXiv Preprint*.
- Yendrawati, R., & Kinanti, A. (2024). Corporate social responsibility (CSR) and good corporate governance (GCG) influence on corporate financial performance. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 153–166. <https://jurnal.wym.ac.id/JBA/article/view/783>
- Yopie, S., & Oktavia, V. (2023). Effectiveness of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Mechanisms on the Company's Financial Performance on the Indonesian Public Listed Companies. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(2), 80–92.